

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi yang cukup besar untuk berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis dan memiliki tanah yang subur sehingga menciptakan berbagai macam potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan khususnya pada sektor agrikultur. Sektor agrikultur merupakan sektor yang memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusi terhadap produk domestik bruto, sumber devisa, sumber pendapatan dan lapangan pekerjaan, serta ketahanan pangan nasional.

Besarnya peran sektor agrikultur yang diberikan untuk pertumbuhan ekonomi membuat sektor agrikultur harus terus dikembangkan oleh pemerintah. Sektor agrikultur berkontribusi sebesar 12,4% terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) Indonesia (ASEAN Secretariat, 2021). Sejak tahun 2013 hingga 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa nilai ekspor sektor pertanian mengalami peningkatan sebesar 14,46% atau senilai dengan USD 520,5 juta. Dibalik kontribusi positif yang diberikan oleh sektor agrikultur, terdapat beberapa masalah krusial yang menghambat sehingga kontribusi yang diberikan oleh sektor agrikultur tidak maksimal. Salah satu masalah krusial yang terjadi yaitu pada sektor perkebunan.

Pada tahun 2018, PT Austindo Nusantara Jaya Tbk salah satu perusahaan kelapa sawit dan agribisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melaporkan pendapatan yang diterima pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 6,2%. Hal ini disebabkan oleh turunnya harga jual rata-rata *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel* (PK) serta turunnya harga jual Tandan Buah Segar (TBS) sehingga PT Austindo Nusantara Jaya Tbk mengalami kerugian nilai wajar sebesar USD1,5 juta (bersih setelah dampak pajak) sebagai dampak dari penerapan PSAK 69. Apabila Perseroan tidak menerapkan PSAK 69, perseroan akan melaporkan laba bersih sebesar USD 1,0 juta untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2018.

Selain itu PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) membukukan penjualan sebesar Rp 903,88 miliar sepanjang kuartal I-2020. Jumlah ini naik 19,36% dibandingkan tiga bulan pertama tahun lalu yaitu sebesar Rp 757,25 miliar. Laba bersih SGRO anjlok 88,2% dari Rp 3,58 miliar menjadi Rp 423 juta. Berdasarkan laporan keuangan SGRO, sejumlah beban SGRO tercatat meningkat. Beban lainnya merupakan rugi selisih kurs dan rugi yang belum direalisasi atas nilai wajar terkait dengan kontrak *forward* jangka pendek produk minyak sawit oleh entitas anak. SGRO juga mencatat perubahan nilai wajar aset biologis dari Rp 6,95 miliar menjadi minus Rp 57,59 miliar. Begitu juga dengan PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP), laba usaha SIMP turun 18% menjadi Rp 143 miliar dikarenakan menderita kerugian perubahan nilai wajar aset biologis sebesar Rp 140,62 miliar dari sebelumnya untung Rp 22 miliar.

Fenomena-fenomena di atas menjelaskan bahwa sektor agrikultur memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan sektor lain, yaitu aset biologis. Aset biologis menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agriculture produce* atau tambahan aset biologis. Pada sektor agrikultur terdapat aktivitas transformasi biologis untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Transformasi biologis merupakan proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang menyebabkan perubahan kuantitatif dan kualitatif aset biologis Alfiani & Rahmawati (2019). Karena mengalami transformasi biologis maka diperlukan suatu konsep pengukuran dan pengungkapan yang dapat memperlihatkan nilai dari suatu aset tersebut secara wajar. Pengungkapan atas aset biologis harus mengacu pada standar akuntansi keuangan (SAK) yang berlaku untuk menghasilkan kualitas informasi keuangan yang baik sehingga bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan menerbitkan dan mengesahkan PSAK 69 yang telah disepakati akan berlaku efektif pada 1 Januari 2016. PSAK 69 merupakan adopsi dari IAS (*International Accounting Standard*) 41 mengenai praktik akuntansi untuk sektor agrikultur yang meliputi pengungkapan, penyajian, pengukuran dan pelaporan mengenai aset biologis. Pengungkapan merupakan informasi ekonomi oleh perusahaan yang mencakup beberapa hal yaitu informasi keuangan dan non-keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan tersebut,

sedangkan pengungkapan aset biologis adalah pengungkapan mengenai aktivitas manajemen dalam mengelola nilai aset biologis perusahaan sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

Secara umum PSAK 69 mengatur perlakuan akuntansi untuk transformasi aset biologis dari aktivitas agrikultur dengan pengukuran nilai wajar. Pengukuran aset biologis pada PSAK 69 menggunakan nilai wajar dinilai lebih relevan karena mempresentasikan proses transformasi Lestari (2019). Apabila sebuah perusahaan memiliki nilai aset biologis yang tinggi, hal itu bisa menarik perhatian bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Pengukuran aset biologis tidak menggunakan konsep biaya perolehan karena tidak menggambarkan nilai aset yang sebenarnya dan mengabaikan pertumbuhan serta perkembangan aset biologis. Aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya penjualan. Sesuai jangka waktu transformasi aset biologis, dalam laporan keuangan aset biologis dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar. Dalam pengungkapan aset biologis pada sektor agrikultur dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial.

Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat memberikan gambaran apakah perusahaan tersebut perusahaan besar atau kecil yang diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan Duwu (2018). Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset pada umumnya disebabkan karena manajer menganggap bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut stabil. Artinya semakin besar ukuran suatu perusahaan maka pengungkapan atas aset biologis semakin detail untuk menjamin semua kebutuhan pemangku kepentingan terpenuhi. Banyak penelitian yang telah menguji hubungan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis dengan hasil yang beraneka ragam, antara lain Amelia (2016) dan Yurniwati (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan Gustria & Sebrina (2020) dan Sa'diyah (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berkaitan dengan total aset, modal dan penjualan. Profitabilitas bertujuan untuk menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan sehingga dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan pada rasio *Return on Asset* (ROA) yang dapat mengukur tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan serta keefektifan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan.

Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal yang kuat bagi *stakeholder* maupun investor. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi biasanya akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak, karena manajemen perusahaan ingin meyakinkan seluruh pengguna laporan keuangan bahwa kinerja perusahaan bagus dan berada pada posisi persaingan yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitasnya, maka akan semakin tinggi pula aset biologis yang harus diungkapkan oleh perusahaan, sehingga investor dapat lebih mempercayakan investasinya pada perusahaan.

Banyak penelitian yang telah menguji hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis dengan hasil yang beraneka ragam, antara lain Riski (2019) dan Zahrotul (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sefani (2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan Sari (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Menurut Aprianingsih (2016) kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Dalam laporan keuangan, kepemilikan manajerial diukur dari besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Hasil penelitian Antonia (2008) menyatakan bahwa dalam hal ini manajer akan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan perusahaan dibandingkan kepentingan dirinya. Karena, semakin besar

kepemilikan manajerial di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan pengungkapan aset biologis.

Dengan adanya kepemilikan manajerial, mengurangi potensi hadirnya konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham karena manajer yang sekaligus berperan sebagai pemegang saham akan bekerja secara optimal dalam mengungkap informasi terkait aset biologis yang dimiliki perusahaan tersebut. Pengungkapan informasi yang baik dan luas dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan.

Banyak penelitian yang telah menguji hubungan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan aset biologis dengan hasil yang beraneka ragam, antara lain Jannah (2020) dan Wahidahwati (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Namun hasil tersebut bertentangan dengan yang dilakukan oleh Abrar (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Alasan peneliti memilih sektor agrikultur dikarenakan ingin mengetahui apakah perusahaan-perusahaan agrikultur pada Bursa Efek Indonesia sudah mengungkapkan seluruh aset biologis yang dikelolanya, mengingat aset biologis merupakan aset utama dari sektor agrikultur. Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang inkonsisten, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada perusahaan Agrikultur?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada perusahaan Agrikultur?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada perusahaan Agrikultur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021
2. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021
3. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Aset Biologis pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan juga sebagai bahan referensi untuk eksplorasi dan tambahan informasi mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan aset biologis.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis:

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi Universitas Nasional
- b. Sebagai pengalaman untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih dalam hal penelitian khususnya mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan aset biologis.
- c. Sebagai karya tulis ilmiah dari ilmu yang penulis dapat pada perkuliahan dan diterapkan melalui penelitian

2. Bagi Akademis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan khususnya bidang akuntansi keuangan yang berkaitan dengan pengungkapan aset biologis, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial.

3. Bagi Perusahaan:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi secara empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis pada sektor agrikultur.

4. Bagi Investor:

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.